

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Kelurahan dalam menjalankan setiap layanan serta kegiatan yang menjadikan perpustakaan tersebut dapat terus aktif dan berprestasi. Pada bab ini juga memuat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan Kelurahan Periuk atau biasa dikenal dengan Perpustakaan Si Atang (Anak Tangerang) merupakan salah satu perpustakaan umum berbasis inklusi sosial yang terletak di Garden City Residence Jl. Pepaya RT.02 RW.15 Kelurahan Periuk, Kecamatan Periuk Kota Tangerang Provinsi Banten. Perpustakaan Si Atang tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang menyediakan buku bacaan kepada masyarakat, tetapi juga untuk melayani masyarakat guna kesejahteraan dengan membantu para pelaku UMKM memajukan usahanya. Perpustakaan yang sudah diresmikan sejak bulan Januari 2023 ini memiliki beragam program atau kegiatan yakni kegiatan pengembangan UMKM agar produk- produk yang diciptakan dari UMKM tersebut dapat memiliki daya saing yang tinggi sehingga dapat mensejahterakan masyarakat. Selain itu, terdapat program mengaji untuk anak-anak dan ibu-ibu yang bertujuan agar masyarakat bisa lancar membaca Al-Qur'an sebab kesejahteraan tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga mencerdaskan masyarakat. Tidak hanya itu, perpustakaan juga memfasilitasi program membaca bersama dan bermain sambil belajar yang mana program tersebut diikuti oleh kalangan anak-anak hingga dewasa.

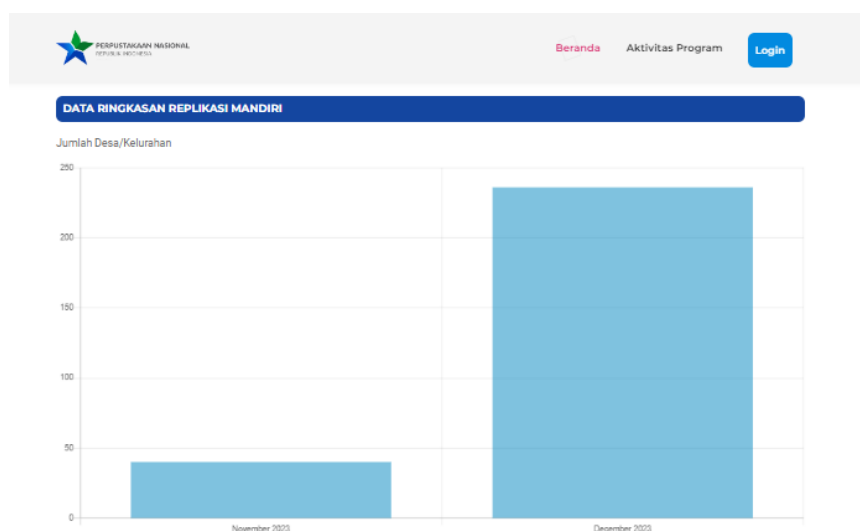
Perpustakaan Kelurahan Benda atau akrab disebut dengan Perpustakaan Kampoeng Baca (Bangun Cita-cita) sudah berdiri sejak tahun 2019. Perpustakaan ini berlokasi di Jalan Husein Sastranegara No.35 RW.10 Kelurahan Benda Kota Tangerang Provinsi Banten. Perpustakaan berbasis inklusi ini tidak lagi

diperuntukkan bagi sebagian kelompok masyarakat tetapi terbuka bagi masyarakat secara umum tanpa memandang usia, agama, suku, golongan, dan lain sebagainya. Sama seperti Perpustakaan Si Atang, Perpustakaan Kampoeng Baca juga merupakan perpustakaan yang tidak hanya dijadikan wadah untuk membaca serta meminjam buku tetapi juga untuk melakukan berbagai kegiatan agar tercipta kesejahteraan. Terdapat beberapa kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Kampoeng Baca yakni kegiatan kesenian alat musik islam (qasidah dan hadroh), muhadhoroh yang merupakan kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk memberikan gambaran tentang suatu hal, kegiatan mengaji dan baca tulis Al-Qur'an, serta kegiatan kesehatan atas kerjasama dengan Puskesmas Kelurahan Benda berupa *check up* dan promosi hidup gratis bagi lansia, remaja, dan ibu hamil. Perpustakaan Kampoeng Baca juga sudah mendapatkan beberapa prestasi yakni adalah Juara 2 Lomba Perpustakaan Kelurahan Terbaik Tahun 2020, Penghargaan Walikota Pojok Baca Terbaik Kota Tangerang Tahun 2020, Juara 3 Kampoeng Tematik Utama Tahun 2020, dan Juara 1 Kategori Utama Lomba Inovasi Kampung Tematik Tahun 2021.

Perpustakaan Kelurahan Belendung atau dikenal dengan Perpustakaan Kampung Mancing (Masyarakat Cinta Lingkungan) merupakan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial yang memiliki berbagai kegiatan atau program guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan Kampung Mancing berdiri sejak Februari tahun 2023 yang berlokasi di Jalan Siswa Raya RT.01 RW.08 Kelurahan Belendung, Kecamatan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Meskipun terbilang baru tetapi perpustakaan ini menjadi salah satu perpustakaan yang aktif dalam menjalankan program Perpustakaan Inklusi Sosial. Program-program atau kegiatan yang dicetuskan juga beragam dalam bidang pertanian, UMKM, kesehatan, dan lainnya. Kegiatan dalam bidang pertanian sendiri yakni bekerjasama dengan Kelompok Wanita Tani Kampung Mancing dengan binaan dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang dengan bercocok tanam menanam sayuran hidroponik serta tanaman organik. Perpustakaan Kampung Mancing juga aktif mengikuti kegiatan bazar untuk memperkenalkan UMKM yang dimiliki berupa sayuran segar serta kudapan yang telah dibuat. Selain itu, Perpustakaan Kampung Mancing juga secara rutin mengadakan senam

kebugaran bekerjasama dengan Tim *Aerobic* Kelurahan Belendung. Tidak hanya itu, kegiatan dalam bidang kesehatan juga diciptakan yakni kegiatan Bank Sampah dibantu dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang.

Perpustakaan umum kini sedang mengupayakan untuk dapat menjadi wadah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat agar tercapainya kesejahteraan sosial. Program yang dicetuskan oleh Perpustakaan Nasional yakni Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial menjadi salah satu program yang dibuat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Program ini sudah dijalankan di seluruh Indonesia mulai dari tingkat nasional, provinsi, kota/kabupaten, serta desa/kelurahan. Namun, tidak semua perpustakaan umum di setiap tingkat daerah masih menjalankan program tersebut. Terbukti pada Desember 2023 sudah direplikasikan secara mandiri oleh sekitar 236 Desa/Kelurahan.



Gambar 1.1 Data Replikasi Mandiri Desa/Kelurahan

Sumber: (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2023)

Berdasarkan keterangan dari *website* Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, perpustakaan tingkat kelurahan di Kota Tangerang yang masih menjalankan program tersebut atau sudah menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial yakni Perpustakaan Kelurahan Periuk (Perpustakaan Si Atang), Perpustakaan Kelurahan Benda (Perpustakaan Kampoeng Baca), dan Perpustakaan Kelurahan Belendung (Perpustakaan Masyarakat Cinta Lingkungan). Ketiga perpustakaan kelurahan tersebut merupakan perpustakaan yang masih aktif

menjalankan kegiatan atau program yang bermanfaat bagi masyarakat dan memiliki cukup prestasi.



Nama Perpustakaan	Provinsi	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Tahun
Perpustakaan Kelurahan Benda	Banten	Kota Tangerang	Benda	Benda	2023
Perpustakaan Kelurahan Periuk	Banten	Kota Tangerang	Periuk	Periuk	2023
Perpustakaan Kelurahan Belendung	Banten	Kota Tangerang	Benda	Belendung	2023

Gambar 1.2 Daftar Mitra Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Kota Tangerang

Sumber: (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2023)

Pada laman *website* Sistem Informasi Manajemen (SIM) Perpustakaan Nasional (2023), selama periode Januari-September 2023 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengimplementasikan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dengan jumlah mitra sebanyak 34 perpustakaan provinsi, 399 perpustakaan kabupaten/kota, dan 2.909 perpustakaan desa/kelurahan. Dari jumlah diatas, semua provinsi telah menginput data implementasi program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Sistem Informasi Manajemen (SIM). Sementara itu, pada tingkat kabupaten/kota hanya 319 perpustakaan yang menginput implementasi program di SIM sedangkan di tingkat desa/kelurahan hanya terdapat 1.210 perpustakaan yang menginput hasil implementasi mereka ke dalam laman SIM. Sejak Januari-September 2023 mitra program telah melakukan sebanyak 66.108 kegiatan di perpustakaan baik tingkat kabupaten/kota maupun desa/kelurahan. Pada setiap kegiatan pelibatan masyarakat, perpustakaan telah melibatkan sebanyak 1.480.564 peserta. Berdasarkan data pelibatan masyarakat di laman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia jumlah peserta perempuan mendominasi yaitu sebanyak 3.012 dibanding jumlah peserta laki-laki dengan total 1.831 orang dalam setiap pelatihan yang diadakan perpustakaan. Selain itu, tercatat per Februari 2024 kegiatan promosi lebih banyak dilakukan sekitar 630 dibanding kegiatan pelatihan yakni hanya sekitar 402.



Gambar 1.3 Data Pelibatan Masyarakat

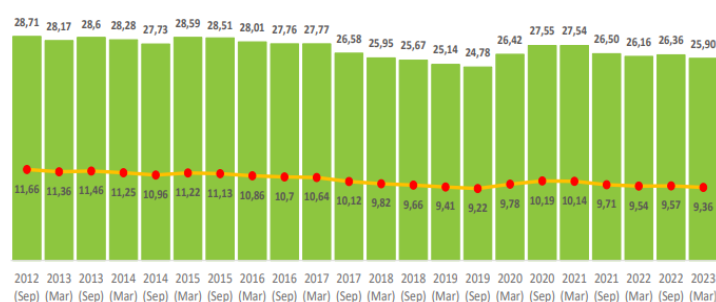
Sumber: (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024)

Permana (2019) mengatakan bahwa perpustakaan yang berbasis inklusi sosial telah melibatkan masyarakat untuk mengembangkan keahlian masing-masing individu. Teori Lev Vygotsky dan Jean Lave percaya bahwa suatu pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial (Agustina, 2019). Dengan demikian, setiap perpustakaan inklusi sosial harus memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan sosial semua lapisan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut sehingga masyarakat dapat mendapatkan pembelajaran melalui layanan atau kegiatan yang dilakukan. Sama halnya dengan Utami dan Prasetyo (2019) mengatakan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial didefinisikan sebagai perpustakaan yang menawarkan jasa layanan informasi yang terbuka bagi seluruh masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, maupun budaya untuk mengembangkan potensi diri guna meningkatkan ekonomi. Haryanti (2019) mengatakan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan proaktif yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, dan jejaring sosial. Selain itu, perpustakaan juga mendukung komunitas, orang dewasa, serta keluarga untuk belajar di perpustakaan (Departemen Informasi dan Perpustakaan, 2020). Perpustakaan dapat dikatakan sudah berbasis inklusi sosial apabila menjadi wadah yang memfasilitasi masyarakat dalam megembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, menawarkan kesempatan

untuk berusaha, serta melindungi dan memperjuangkan budaya maupun hak asasi manusia (Kamalludin, 2023).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial dibuat tidak hanya untuk melengkapi program atau layanan dari suatu perpustakaan. Akan tetapi, memiliki tujuan tersendiri agar tercapainya tujuan secara keseluruhan. Sesuai dengan Pasal 3 Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial disebutkan bahwa terdapat lima tujuan program yakni meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, meningkatkan pemanfaatan layanan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, membangun komitmen dan dukungan pemangku kepentingan untuk transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang berkelanjutan, dan meningkatkan kemampuan literasi dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Adin Bondar juga mengatakan dalam pembekalan fasilitator daerah Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial bahwa kehadiran perpustakaan bertujuan meningkatkan kegemaran membaca, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Merdeka, 2023).

Tujuan dibuatnya program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut didasari karena angka kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi sehingga segala upaya dilakukan oleh pemerintah dengan membuat berbagai program yang bekerja sama dengan beberapa instansi terkait salah satunya perpustakaan guna menurunkan angka kemiskinan tersebut. Hasil laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa 25,90 juta penduduk di Indonesia masih termasuk miskin diantaranya 7,29% penduduk perkotaan dan 12,22% tinggal di pedesaan yang didominasi oleh pulau Jawa sehingga pembangunan tidak merata dan menimbulkan kemiskinan.



Setia Guspar

STRATEGI P.

PERPUSTAKAAN KELURAHAN KOTA TANGERANG

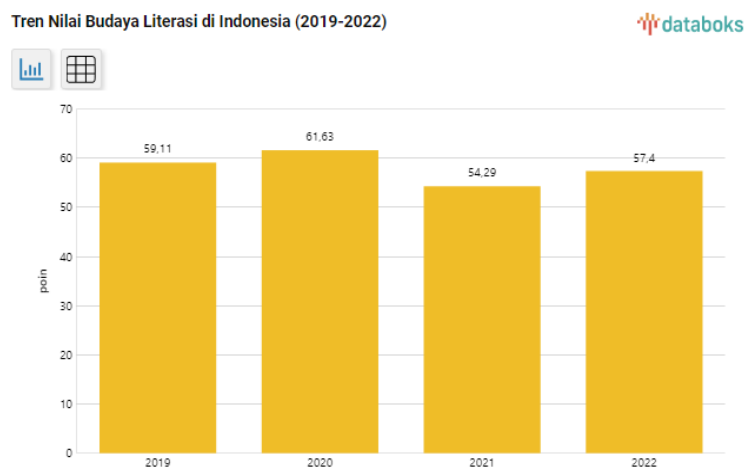
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.4 Jumlah Persentase Penduduk Miskin 2023

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Muhammad Syarif Bando (dalam Merdeka, 2023) mengatakan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi penyebab kemiskinan terjadi di masyarakat. Salah satunya, kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan akses terhadap permodalan serta kebiasaan malas yang masih ada di masyarakat.

Salah satu upaya dari program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial guna menurunkan angka kemiskinan agar mencapai masyarakat yang berkualitas dan sejahtera dengan menumbuhkan dan meningkatkan literasi yang ada di masyarakat. Sebab, masyarakat dengan tingkat literasi yang baik dapat mengupayakan sesuatu untuk tetap memberdayakan diri dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) tahun 2022 nilai budaya literasi Indonesia sebesar 57,4 poin (Muhamad, 2023).



Gambar 1.5 Nilai Budaya Literasi Indonesia

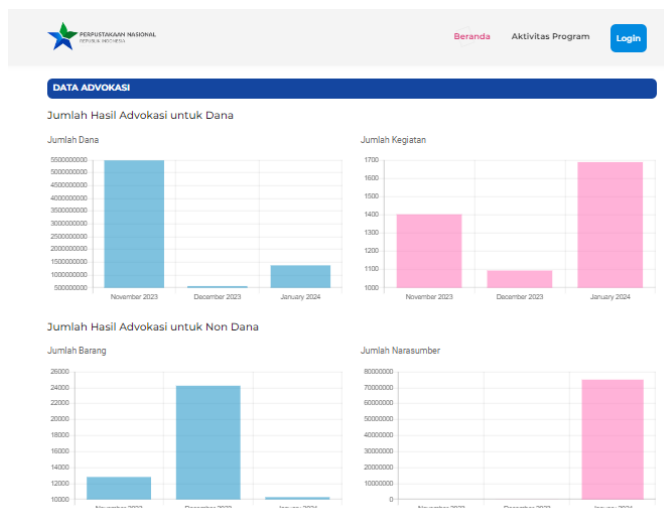
Sumber: (Databoks, 2023)

Meskipun nilai tersebut meningkat 5,7% dari tahun sebelumnya tetapi masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 71,04 poin. Kegiatan literasi tidak hanya dimaknai secara konvensional yaitu kemampuan membaca dan menulis tetapi juga dapat dimaknai sebagai kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek keilmuan dan keahlian

yang bersumber dari bahan bacaan atau akses informasi yang memiliki dampak pada perilaku kreatif dan inovatif untuk memproduksi barang dan jasa yang bermutu sehingga dapat dipakai untuk memenangkan persaingan global guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan literasi dan penyediaan informasi baik secara cetak maupun digital, perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat belajar masyarakat yang menyediakan informasi dan fasilitas belajar guna peningkatan literasi masyarakat yang akan mendorong perubahan kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

Susiwijono Moegiarso (2022) mengatakan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan dapat meningkatkan literasi informasi dengan berbasis teknologi informasi serta komunikasi yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan kesejahteraan dan juga mendorong kreativitas serta memangkas berbagai kesenjangan akses informasi. Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial telah digerakkan oleh Perpustakaan Nasional dengan dukungan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Pada tahun 2021, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional berupaya mendorong literasi perpustakaan berbasis inklusi sosial guna memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui peningkatan literasi dan pengurangan kemiskinan akses informasi sehingga Bappenas memberi dukungan anggaran kepada Perpustakaan Nasional dengan memberikan dana alokasi khusus (DAK) sekitar 500 miliar (Intan dan Alamsyah, 2021). Berdasarkan data advokasi dari laman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terdapat dua jenis yakni advokasi berupa dana maupun non dana. Pada Januari 2024 terdapat Rp.1.380.280.783 dengan total kegiatan 1.689 serta total barang 10.296 dan jumlah narasumber 75.051.373.





Gambar 1.6 Jumlah Hasil Advokasi Untuk Dana

Sumber: (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024)

Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial juga memiliki regulasi yang mendasari yaitu tercantum pada Peraturan Perpustakaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Dalam regulasi tersebut dijelaskan pada pasal 5 bahwa terdapat delapan tahapan yaitu seleksi perpustakaan penerima program, sosialisasi program, penetapan dan pembekalan *master trainer*, penetapan dan pelatihan fasilitator daerah, pertemuan bersama pemangku kepentingan, pertemuan pembelajaran sebaya (*peer learning meeting*), monitoring dan evaluasi program, dan publikasi program. Selain itu, pada pasal 8 dijelaskan juga bahwa tidak sembarang perpustakaan dapat menjalankan program ini, terdapat beberapa kriteria perpustakaan penerima program yakni mempunyai legalitas pendirian perpustakaan, mempunyai pengelola perpustakaan tetap dengan struktur yang jelas, mempunyai ruangan atau bangunan dan jaringan listrik, berlokasi di tempat yang terjangkau jaringan komputer, dan berkomitmen untuk menjalankan program secara berkelanjutan.

Dasar hukum layanan perpustakaan sebagai hak inklusif bagi masyarakat juga tercantum dalam pasal 5 Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang mengatur hak, kewajiban, dan kewenangan masyarakat terhadap perpustakaan yaitu masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan, masyarakat di daerah terpencil atau terbelakang sebagai akibat faktor geografis

Setia Guspani Putri, 2024

**STRATEGI PROGRAM TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI PERPUSTAKAAN KELURAHAN KOTA TANGERANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhak memperoleh layanan perpustakaan secara khusus, dan masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.

Penelitian mengenai Strategi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang ini memiliki keselarasan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Wiranda, Ninis Agustini, dan Rully Khairul Anwar pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa Dispusipda Kabupaten Siak menjalankan strategi program dengan empat tahap yakni analisis lingkungan, strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Pada tahap pertama, dilakukan analisis kebutuhan masyarakat agar kegiatan yang diadakan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kedua, strategi berupa adanya kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan masyarakat seperti peningkatan layanan TIK, pelibatan masyarakat, dan advokasi. Ketiga, implementasi kegiatan berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat dan melakukan agenda replikasi. Keempat, melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan (Wiranda, Agustini, & Anwar, 2022).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bobby Prabowo, Abdul Karim Batubara, dan Khoirul Jamil pada tahun 2023. Penelitian ini mencari tahu strategi yang dilakukan Perpustakaan Desa Rahul dalam melaksanakan program Transformasi Perpustakaan Inklusi Sosial. Dijelaskan bahwa Perpustakaan Desa Rahul memiliki beberapa strategi dalam melaksanakan program tersebut yaitu membangun perpustakaan desa, komitmen kepala desa yang harus dijaga, mengikuti setiap arahan yang diberikan Perpustakaan Kabupaten Serdang Bedagai, membuat rancangan kegiatan serta anggaran, melakukan promosi untuk mengajak masyarakat, melaksanakan program yang sudah dibuat, dan melakukan evaluasi dari program tersebut. Dengan menjalankan strategi tersebut Perpustakaan Desa Rahul dapat menjalankan program ini dengan baik (Prabowo, Kamil, & Jamil, 2023).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khairunisa, Weny Dastina, Buchari Katutu di tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi

yang dilakukan DPAD Provinsi Jambi dalam mengembangkan inklusi sosial di perpustakaan yakni melibatkan pustakawan, mengeluarkan regulasi kebijakan serta pembentukan tim sinergi, melakukan pertemuan pemangku kepentingan (*Stakeholder Meeting*), launching Ipustaka Jambi, dan melakukan kegiatan advokasi Peer Learning Meeting. Namun, kendala juga dirasakan DPAD Provinsi Jambi yaitu keterbatasan anggaran dana dan jaringan internet. Dengan dilakukannya kerja sama dengan berbagai pihak baik tingkat provinsi, kabupaten, maupun swasta menjadi salah satu solusi dari kendala yang dirasakan (Khairunisa, Dastina, & Katutu, 2020).

Dari uraian diatas, peneliti tertarik dan akan membahas mengenai **“Strategi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang”** penelitian akan berfokus pada strategi yang dilakukan pada Perpustakaan Kelurahan di Kota Tangerang dalam menjalankan program Perpustakaan Nasional yakni Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial agar dapat memenuhi kesejahteraan sosial masyarakat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya meningkatnya perekonomian masyarakat tetapi juga perubahan masyarakat dalam melakukan suatu hal yang sebelumnya dikategorikan belum mahir ketika mengikuti beberapa kegiatan di perpustakaan umum berbasis inklusi ini dapat menguasai hal tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang terletak pada tempat penelitian dan teori yang digunakan. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam bagaimana strategi dari Perpustakaan Kelurahan dalam menjalankan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi contoh baik untuk Perpustakaan Kelurahan lainnya di Kota Tangerang agar turut serta menjalankan perpustakaan berbasis inklusi sosial guna tercapainya masyarakat yang sejahtera.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan merumuskan pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

### **1.2.1 Pertanyaan Penelitian Umum**

Bagaimana strategi pada program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang guna meningkatkan literasi bagi

kesejahteraan masyarakat?

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian Khusus**

Peneliti akan lebih memfokuskan penelitian ke dalam pertanyaan penelitian khusus berikut:

- 1) Bagaimana analisis lingkungan dari program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang?
- 2) Bagaimana strategi dari program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang?
- 3) Bagaimana implementasi strategi dari program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang?
- 4) Bagaimana evaluasi dan pengendalian dari program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, tujuan umum dan khusus yang adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pada program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial guna memenuhi serta meningkatkan literasi untuk kesejahteraan di Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami analisis lingkungan pada program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial
- 2) Memahami perumusan strategi pada program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial
- 3) Memahami implementasi strategi pada program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial
- 4) Memahami evaluasi dan pengendalian pada program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan

manfaat praktis, adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan dalam dunia Perpustakaan dan Sains Informasi, terutama untuk program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

Sebagai hasil dari perkuliahan selama beberapa tahun yang kemudian dapat diimplementasikan di lapangan guna meningkatkan keilmuan perpustakaan.

b. Bagi Perpustakaan Kelurahan Kota Tangerang

Sebagai lembaga penyedia sumber informasi di masyarakat, perpustakaan kelurahan harus mampu bertransformasi menjadi perpustakaan inklusi sosial agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi positif dalam pelaksanaan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Tingkat Kelurahan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dimodifikasi, dikembangkan, serta dijadikan bahan rujukan untuk penelitian serupa dalam bidang keilmuan ini di masa yang akan datang.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi yang dibuat dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan peneliti berupaya untuk menjelaskan mengenai latar belakang penelitian mengenai program, lokasi penelitian, serta data atau informasi yang dapat memperkuat penelitian. Selain itu, terdapat tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat dari penelitian yang berkaitan dengan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

#### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi mengenai teori-teori pendukung dan berhubungan dengan

penelitian dari berbagai teori yang relevan. Selain itu, peneliti menguraikan topik penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas dan berisi kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilaksanakan.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode penelitian yang dipilih serta sistematika atau prosedur penelitian sehingga dapat dilaksanakan kegiatan penelitian. Hal tersebut meliputi pendekatan metode penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data, dan isu etik.

### **BAB IV: HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti menyampaikan temuan hasil penelitian terhadap hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan pertanyaan penelitian dan pembahasan mengenai temuan penelitian sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

### **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bagian ini membahas mengenai tafsiran peneliti dalam melakukan analisis temuan penelitian yang telah didapatkan. Selain itu, pada bagian ini berisikan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, saran dan rekomendasi yang diberikan penulis. Paparan kesimpulan berisi hasil analisis temuan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

Dari uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi dari pelaksanaan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Umum Kelurahan Kota Tangerang sebagai salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan literasi kesejahteraan sosial pada masyarakat sekitar. Selanjutnya, adapun teori dan konsep secara lengkap pada penelitian ini akan dibahas pada BAB II yakni kajian pustaka, yang meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang akan mendukung serta memahami penelitian secara mendalam.